

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, peneliti memulai dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, pembanding dan memberi gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini.

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi atau studi literatur yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, yang tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah terdahulu tentunya sebagai pedoman dalam melakukan penelitian dan juga memiliki pembahasan serta tujuan yang sama sebagai acuan.

Dari beberapa penelitian terdahulu, peneliti memilih untuk memasukan beberapa penelitian sebagai bahan referensi. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai obyek – obyek tertentu, sehingga meskipun terdapat

kesamaan maupun perbedaan adalah suatu hal wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi.

Penelitian yang menjadi referensi adalah skripsi milik Santo Iswadi (2020) dari Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Komputer Indonesia dengan judul *Representasi Foto Penggusuran Tamansari, Bandung Karya Arif Hidayah di Instagram*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos, Foto Penggusuran Tamansari, Bandung Karya Arif Hidayah. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes terhadap sebuah foto Penggusuran Tamansari, Bandung Karya Arif Hidayah.

Uraian dari hasil penelitian tersebut berdasarkan data yang terkumpul dari lapangan, menunjukkan bahwa Analisis Semiotika foto Penggusuran Tamansari, Bandung Karya Arif Hidayah. Telah mampu menguraikan makna denotasi, konotasi dan mitos, sehingga makna atau maksud yang tersembunyi dan sebenarnya dari foto Penggusuran Tamansari, Bandung Karya Arif Hidayah. tersebut dapat diketahui.

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak dalam menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis semiotika Roland Barthes terhadap sebuah foto, fokus penelitian dan beberapa konsep. Penelitian tersebut berusaha mengungkap bagaimana sebuah foto dianalisis menggunakan berbagai makna semiotik. Perbedaan dari penelitian terdahulu ini dengan peneliti yaitu, peneliti terdahulu ini hanya membahas dua buah foto saja.

Penelitian selanjutnya yang digunakan sebagai referensi yaitu skripsi milik Dede Sulaeman (2018) dari Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Komputer Indonesia dengan judul *Makna Nilai Kemanusiaan Dalam Foto Jurnalistik Karya Tauseef Mustafa*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui Analisa Semiotika, Foto Makna Nilai Kemanusiaan Dalam Foto Jurnalistik Karya Tauseef Mustafa. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui Analisa Semiotika, Foto Makna Nilai Kemanusiaan Dalam Foto Jurnalistik Karya Tauseef Mustafa.

Uraian dari hasil penelitian tersebut berdasarkan data yang terkumpul dari lapangan, menunjukkan bahwa Analisis Semiotika dengan judul *Makna Nilai Kemanusiaan Dalam Foto Jurnalistik Karya Tauseef Mustafa*. Telah mampu menguraikan makna denotasi, konotasi dan mitos, sehingga makna atau maksud yang tersembunyi dan sebenarnya dengan judul Makna Nilai Kemanusiaan Dalam Foto Jurnalistik Karya Tauseef Mustafa. tersebut dapat diketahui.

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak dalam menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis semiotika Roland Barthes terhadap sebuah foto, fokus penelitian dan beberapa konsep. Penelitian tersebut berusaha mengungkap bagaimana sebuah foto dianalisis menggunakan berbagai makna semiotik.

Perbedaan dari penelitian terdahulu ini dengan peneliti yaitu, pada penelitian terdahulu ini yang di bahas 5 foto. Jika saat ini yang peneliti buat hanya menggunakan tiga buah foto saja.

Kemudian penelitian milik Agung Sutoyo (2018) Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang, yang berjudul *Analisis Foto Jurnalistik Karya Kemal Jufri Bencana Gunung Merapi*. Penelitian tersebut memiliki kesamaan metodologi yang sama dengan peneliti, yaitu Metode Penelitian Kualitatif Dengan Analisis Semiotika Roland Barthes

Perbedaan dari penelitian terdahulu ini dengan peneliti yaitu, pada penelitian terdahulu ini yang di bahas empat buah foto. Jika saat ini yang peneliti buat hanya menggunakan tiga buah foto saja.

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

Nama	Santo Iswadi	Dede Sulaeman	Agung Sutoyo
Perguruan Tinggi	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Judul	Representasi Foto Penggusuran Tamansari	Makna Nilai Kemanusiaan Dalam Foto Jurnalistik	Analisis Foto Jurnalistik Karya Kemal

	Bandung Karya Arif Hidayah Di Instagram	Karya Tauseef Mustafa	Jufri Bencana Hunung Merapi
Metode	Metode Penelitian Kualitatif Dengan Analisis Semiotika Roland Barthes	Metode Penelitian Kualitatif Dengan Analisis Semiotika Roland Barthes	Metode Penelitian Kualitatif Dengan Analisis Semiotika Roland Barthes
Hasil	Dari uraian hasil penelitian berdasarkan data yang terkumpul dari lapangan, mencakup tentang Representasi makna foto Penggusuran Tamansari Bandung Karya Arif Hidayah di Instagram	Dari uraian hasil penelitian berdasarkan data yang terkumpul di lapangan, mencakup tentang analisis makna denotatif, konotatif, mitos yang terdapat pada Foto Jurnalistik Karya Tauseef Mustafa	Dari uraian hasil penelitian berdasarkan data yang terkumpul di lapangan, mencakup tentang analisis makna denotatif, konotatif, mitos yang terdapat dalam foto jurnalistik karya Kemal Jufri Bencana Gunung Merapi
Perbedaan	Penelitian ini berfokus kepada 2 buah hasil foto	Dalam penelitian ini berfokus kepada 5 buah hasil foto	Dalam penelitian ini berfokus kepada 4 buah hasil foto

Persamaan	Menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis semiotika Roland Barthes terhadap sebuah foto.	Menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis semiotika Roland Barthes terhadap sebuah foto.	Menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis semiotika Roland Barthes terhadap sebuah foto.
------------------	--	--	--

2.2.1 Kajian Ilmu Komunikasi

Menurut Solihat, M. Purwaningwulan, M.M & Solihin, O (2015: 01)

dalam buku *Interpersonal Skill* menjelaskan bahwa :

“Secara etimologis, komunikasi terjemahan dari bahasa inggris *communication* berasal dari bahasa Latin *communis* yang artinya “sama”. Mengadakan komunikasi artinya mengadakan “kesamaan” dengan orang lain. Komunikasi pada hakikatnya adalah membuat komunikan (orang yang menerima pesan) dengan komunikator (orang yang memberi pesan) sama-sama atau sesuai (turned) untuk suatu pesan”.

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar atau yang salah, seperti juga model atau teori, definisi harus juga dilihat dari manfaatnya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya.

Banyak juga definisi komunikasi yang diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang di ungkapkan oleh Carl.I.Hovland yang dikutip oleh Onong Uchijana Effendy (2002 : 28) dalam buku “Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi”, mengatakan bahwa komunikasi mempunyai arti

sebagai suatu usaha atau kegiatan untuk menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain untuk memberitahu, atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan atau tidak langsung melalui media. (Effendy, 2002:28).

Dilihat dari definisi di atas, dapat dijabarkan bahwa komunikasi adalah proses dimana seorang komunikator menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain atau komunikasi bukan hanya sekedar untuk memberitahu namun juga dapat mempengaruhi seseorang tersebut untuk melakukan tindakan tertentu atau dengan kata lain merubah sikap perilaku orang lain.

2.2.2 Kajian Tentang Jurnalistik

Jurnalistik atau *journalism* berasal dari kata *journal*, yang berarti catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari-hari, atau juga bisa berarti surat kabar. *Journal* berasal dari bahasa Latin yaitu “*diurnalis*” yang berarti harian atau setiap hari (Hikmat, 2016: 15).

Erik Hodgins, redaktur majalah *Time*, (dalam Suhandang), menyatakan bahwa jurnalistik adalah pengiriman informasi dari sini kesana dengan benar, seksama, dan cepat, dalam rangka membela kebenaran dan keadilan berpikir yang selalu dapat dibuktikan (Suhandang, 2004:23).

MacDougall (dalam Hikmat, 2016: 15) menyebutkan bahwa *journalisme* adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta dan melaporkan peristiwa. Secara umum, jurnalistik dapat diartikan sebagai teknik mengolah berita, mulai dari mendapatkan bahan sampai kepada menyebarkannya kepada khalayak. Apa saja yang terjadi di dunia, apakah

itu fakta peristiwa atau pendapat yang diucapkan seseorang, jika diperkirakan menarik perhatian khalayak, bisa dijadikan bahan berita untuk dapat disebarluaskan kepada masyarakat, dengan menggunakan sebuah media.

Seperti yang dikemukakan Sumadiria, dalam bukunya *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature* sebagai berikut:

“Jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya” (Sumadiria, 2005;3).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa jurnalistik adalah sebuah proses pencarian berita sampai berita tersebut disebarluaskan kepada khalayak dengan menggunakan sebuah media berkala.

Suhandang dalam buku *Pengantar Jurnalistik, Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik* memberikan pengertian jurnalistik sebagai berikut:

“Jurnalistik adalah seni dan keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya, sehingga terjadi perubahan sikap, sifat, pendapat, dan perilaku khalayak sesuai dengan kehendak para jurnalisnya” (Suhandang,2004: 21).

Jadi, jurnalistik adalah keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi dalam bentuk berita dan penyajian atau penyebarluasannya (*publishing/broadcasting*) melalui media.

Sedangkan hubungan antara jurnalistik dengan pers adalah pers merupakan suatu lembaga kemasyarakatan yang menjalankan kegiatan jurnalistik. Bisa dikatakan bahwa pers adalah media khusus yang digunakan dalam mewujudkan dan menyampaikan karya jurnalistik kepada khalayak.

Hubungan antara pers dengan jurnalistik seperti yang dikemukakan oleh Suhandang dalam buku *Pengantar Jurnalistik, Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik* :

“Secara luas, pers dan jurnalistik merupakan suatu kesatuan (institusi) yang bergerak dalam bidang penyiaran informasi, hiburan, keterangan dan penerangan tadi dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan hati nurani manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari” (Suhandang, 2004: 40).

Jelas terlihat tampak adanya hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara pers dengan jurnalistik. Maka dari itu, pers dan jurnalistik merupakan dwitunggal. Pers tidak mungkin bisa beroperasi tanpa jurnalistik. Sebaliknya, jurnalistik tidak akan mungkin mewujudkan suatu karya bernama berita tanpa adanya pers.

Peristiwa besar maupun kecil, tindakan organisasi maupun pendapat individu, asal itu dapat menarik massa pembaca, pendengar, ataupun pemirsa, akan menjadi dasar jurnalistik untuk kemudian diolah menjadi

berita yang disebarluaskan kepada masyarakat. Lebih lanjut lagi peristiwa akan menjadi berita apabila mempunyai kepentingan bagi masyarakat.

2.2.3 Tinjauan Foto Jurnalistik

2.2.3.1 Pengertian Foto Jurnalistik

Foto Jurnalistik merupakan sajian gambar atau foto yang dapat berdiri sendiri sebagai visualisasi suatu peristiwa yang telah terjadi. Fotografi jurnalistik pun dapat menjadi pelengkap dan penguat sebuah pesan yang disampaikan dalam sebuah berita (Yunus, 2010: 91).

Foto jurnalistik adalah foto yang mengandung nilai berita yang bersifat faktual dalam suatu peristiwa atau kejadian. Faktual intinya sesuatu yang berdasarkan fakta (Sugiarto, 2005: 2).

Sederhananya, pengertian foto jurnalsitik adalah berita yang disajikan dalam bentuk foto atau foto yang mempunyai sebuah nilai berita. Seperti halnya sebuah berita, foto jurnalistik pun harus memiliki nilai berita, mempunyai 5W (*What, who, where, when, why*) dan 1H (*How*) dan bersifat faktual serta di muat dalam media.

Sehingga dapat diasumsikan bahwa foto jurnalistik dapat memiliki peran ganda, yaitu sebagai pendamping atau pelengkap berita dan dapat menjadi berita itu sendiri.

Atok Sugiarto dalam buku yang berjudul *Fotobiografi Kartono Riyadi: Pendobrak Fotografi Jurnalistik Indonesia Modern* mengatakan bahwa:

“Seiring perjalanannya, keberadaan foto memang bisa sejajar dengan berita tulis, bahkan sering dikatakan bahwa sebuah foto dapat lebih hebat dari ribuan kata-kata karena mampu menggambarkan atau menceritakan suatu kejadian dengan amat baik” (Sugiarto, 2011: 89).

Pesan atau informasi yang dimuat sangat dituntut dalam fotografi jurnalistik. Pesan dalam fotografi jurnalistik bisa saja sekedar bagian penting dari sebuah peristiwa yang berlangsung singkat, bisa juga diciptakan sengaja oleh fotografer dari cerita dibalik sebuah peristiwa (Yunus, 2010: 92).

2.2.3.2 Jenis Foto Jurnalistik

Organisasi fotografi jurnalis dunia atau *World Press Photo* yang kerap menjadi acuan para fotografer dunia mengkategorikan beberapa foto jurnalistik, antara lain:

1) *Spot Photo*

Foto yang dibuat dari peristiwa yang tidak terjadwal sebelumnya. Misalnya foto kebakaran, kecelakaan, bencana alam, dan sebagainya. Foto seperti ini harus segera disiarkan karena merupakan sesuatu yang *up to date*.

2) *General News Photo*

Foto yang diabadikan dari peristiwa yang terjadwal, rutin dan biasa. Misalnya politik, humor atau ekonomi.

3) *People In The News Photo*

Foto tentang orang atau masyarakat dalam suatu berita, yang ditampilkan adalah pribadi atau sosok orang yang menjadi berita tersebut.

4) *Daily Life Photo*

Adalah foto tentang kehidupan sehari-hari manusia dipandang dari segi kemanusiawianya (*human interest*).

5) *Portrait Photo*

Adalah foto yang menampilkan seseorang secara personal sesuai karakter ketokohnya

6) *Sport Photo*

Foto yang dibuat dari peristiwa olah raga.

7) *Science And Technology Photo*

Foto yang diambil dari peristiwa-peristiwa yang ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

8) *Art And Culture Photo*

Foto yang dibuat dari peristiwa seni dan budaya.

9) *Social And Environment*

Foto tentang kehidupan masyarakat serta lingkungan hidupnya.

Untuk memenuhi kebutuhan pemberitaan serta penyajiannya, foto jurnalistik terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu: foto tunggal (*single photo*), dan foto seri (*storie photo*).

a. Foto Tunggal

Adalah foto yang memiliki informasi cukup lengkap dan lugas secara visual sehingga dapat berdiri sendiri tanpa perlu diperkuat oleh kehadiran foto lainnya.

b. Foto Seri

Adalah rangkaian beberapa foto yang membangun suatu cerita. Foto seri biasanya digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh dan lengkap tentang suatu peristiwa (Alwi, 2004: 5).

2.2.3 Tinjauan tentang Fotografi

Fotografi berasal dari dua kata Yunani *phos* dan *graphe*. *Phos* berarti cahaya, sementara *graphe* berarti melukis atau menggambar. Dengan demikian, berdasarkan dari katanya fotografi diartikan sebagai melukis atau menggambar dengan menggunakan cahaya (Dermawan, 2009:19-20).

Dalam hal ini, tampak adanya persamaan fotografi dan seni lukis. Perbedaannya terletak pada media yang digunakan oleh kedua teknik tersebut. Jika Seni lukis menggunakan kuas, cat, dan kanvas, sedangkan dalam fotografi menggunakan cahaya yang di terima oleh lensa (melalui kamera) untuk menghasilkan suatu karya.

Giwanda dalam bukunya *Panduan Praktis Belajar Fotografi*, menyebutkan :

“Tanpa adanya cahaya, karya seni fotografi tidak akan tercipta. Selain cahaya, film yang diletakkan di dalam kamera yang kedap cahaya memberikan kontribusi yang cukup besar. Sebuah karya seni akan tercipta jika film ini terekspos oleh cahaya” (Giwanda, 2001: 2).

Dalam salah satu unsur yang membedakan ruang lingkup fotografi, yaitu *documentary-illustrative photography*, yang banyak hubungannya dengan komunikasi, dikenal juga seni memotret dalam cara penyampaian atau penyajian informasi, sehingga selain faktual, sisi artistiknya harus dipikirkan terlebih dahulu sebelum memotret, sehingga tidak salah jika fotografi erat kaitannya dengan seni.

2.2.4 Teknik Fotografi

komposisi adalah susunan objek foto secara keseluruhan pada bidang gambar agar objek menjadi pusat perhatian (POI=*Point of Interest*). Dengan mengatur komposisi foto kita juga dapat dan akan membangun “*mood*” suatu foto dan keseimbangan keseluruhan objek. Berbicara komposisi maka akan selalu terkait dengan kepekaan dan “rasa” (*sense*). Untuk itu sangat diperlukan upaya untuk melatih kepekaan kita agar dapat memotret dengan komposisi yang cukup baik.

Menurut Feri Thomas dalam artikelnya teknik fotografi; Komposisi didalam Nature Fotografi, ada beberapa cara yang dapat dipakai untuk menghasilkan komposisi yang baik, diantaranya:

1) Sepertiga Bagian (*Rule of Thirds*)

Pada aturan umum fotografi, bidang foto sebenarnya dibagi menjadi sembilan bagian yang sama besar. Sepertiga bagian adalah teknik dimana kita menempatkan objek pada sepertiga bagian bidang foto. Hal ini sangat berbeda dengan yang umum lakukan, di mana kita selalu menempatkan objek di tengah-tengah bidang foto.

2) Sudut Pemotretan (*Angle of View*)

Salah satu unsur yang membangun sebuah komposisi foto adalah sudut pengambilan objek. Sudut pengambilan objek ini sangat ditentukan oleh tujuan pemotretan. Maka dari itu, jika kita ingin mendapatkan satu momen dan mendapatkan hasil yang terbaik, kita jangan pernah takut untuk memotret dari berbagai sudut pandang. Mulailah dari yang standar (sejajar dengan objek), kemudian cobalah dengan berbagai sudut pandang dari atas, bawah, samping sampai kepada sudut yang ekstrim. Beberapa teknik sudut pengambilan sebuah foto, yaitu:

a. Pandangan burung (*bird eye viewing*)

Bidikan dari atas, terlihat efek yang tampak subjek terlihat rendah, pendek dan kecil. Kesannya seperti kecil terhadap subjek. Manfaatnya seperti untuk menyajikan suatu lokasi atau *landscape*.

b. Pandangan sejajar dengan mata (*eye level viewing*)

Paling umum, pemotretan sejajar mata pada posisi berdiri, hasilnya wajar/biasa, tidak menimbulkan efek-efek khusus yang terlihat menonjol kecuali efek-efek yang timbul oleh penggunaan lensa tertentu, seperti menggunakan lensa sudut lebar, mata ikan, tele, dan sebagainya karena umumnya kamera berada sejajar dengan subjek.

c. *Waist level viewing*

Pemotretan sebatas pinggang. Arah lensa disesuaikan dengan arah mata (tanpa harus mengintip dari jendela pengamat). Sudut pengambilan seperti ini sering digunakan untuk foto-foto candid (diam-diam, tidak diketahui subjek foto), tapi pengambilan foto seperti ini adalah spekulatif.

d. Pandangan dari bawah (*Low angle camera*)

Pemotretan dilakukan dari bawah. Efek yang timbul adalah distorsi perspektif yang secara teknis dapat menurunkan kualitas gambar, bagi yang kreatif hal ini dimanfaatkan untuk menimbulkan efek khusus. Kesan efek ini adalah menimbulkan sosok pribadi yang besar, tinggi, kokoh dan berwibawa, juga angkuh. Orang pendek akan terlihat sedikit normal. Menggambarkan bagaimana anak-anak memandang dunia orang dewasa. Termasuk juga dalam jenis ini pemotretan panggung, orang sedang berpidato di atas mimbar yang tinggi.

e. Pandangan sebatas mata katak (*Frog eye viewing*)

Pandangan sebatas mata katak. Pada posisi ini kamera berada di bawah, hampir sejajar dengan tanah dan tidak diarahkan ke atas, tetapi mendatar dan dilakukan sambil tiarap. *Angle* ini digunakan pada foto peperangan, demonstrasi, fauna dan flora.

f. *High handheld position*

Pemotretan dengan cara mengangkat kamera tinggi-tinggi dengan kedua tangan dan tanpa membidik. Ada juga unsur spekulatifnya, tapi ada kiatnya yaitu dengan menggunakan lensa sudut lebar (16 mm sampai 35 mm) dengan memposisikan gelang fokus pada tak terhingga (mentok) dan kemudian memutarnya balik sedikit saja. Pemotretan seperti sering dilakukan untuk memotret tempat keramaian untuk menembus kerumunan.

3) Komposisi pola garis Diagonal, Horizontal, Vertikal, Curve.

Di dalam pemotretan *Nature*, pola garis juga menjadi salah satu unsur yang dapat memperkuat objek foto. Pola garis ini dibangun dari perpaduan elemen-elemen lain yang ada didalam suatu foto. Misalnya pohon, ranting, daun, garis cakrawala, gunung, jalan, garis atap rumah dan lain-lain.. Elemen-elemen yang membentuk pola garis ini sebaiknya diletakkan di sepertiga bagian bidang foto. Pola Garis ini dapat membuat komposisi foto menjadi lebih seimbang dinamis dan tidak kaku.

4) *Background (BG) dan Foreground (FG)*

Latar belakang dan latar depan adalah benda-benda yang berada di belakang atau di depan objek inti dari suatu foto. Idealnya, BG dan FG ini merupakan pendukung untuk memperkuat kesan dan fokus perhatian mata kepada objek.

Hal lain yang dapat menunjang komposisi dan dapat membangun *Point of interest* yaitu oleh pemilihan warna, dalam hal ini warna-warna primer seperti merah dan biru, yang dapat langsung menarik perhatian mata kita agar terfokus pada gambar.

2.2.5 Tinjauan Tentang Foto Hitam Putih

Hitam putih dalam fotografi merupakan penciptaan gambar monokromatik dengan menggunakan teknik fotografi. Dengan menggunakan kamera film tradisional atau kamera digital, artis mengekspos media gambar, seperti film atau sensor gambar digital dan cahaya. Cahaya dalam hitam putih ini memengaruhi media gambar sedemikian rupa untuk meninggalkan jejak permanen adegan pada media tersebut. Media ini kemudian diolah untuk membuat gambar akhir atau foto.

Fotografi hitam putih lebih cenderung ke dalam proses pembuatan foto menggunakan film negatif, sedangkan foto hitam putih berupa foto warna yang diedit dengan hasil finishing foto hitam putih berfungsi untuk menyederhanakan gambar dan menghasilkan foto dengan gradasi dari hitam pekat sampai ke putih terang, masing-masing mempunyai makna dalam

ingatan dengan menggunakan garis tekstur, bentuk, dan permainan gelap terang serta gradasi yang bermacam-macam rentang abu-abu tanpa harus menghilangkan detail. Maka hasil karya penciptaan hitam putih akan mampu menampilkan kesan yang mendalam dari sebuah foto.

Fotografi hitam putih hanya dikenal dua warna, yakni hitam dan putih, gradasi warna hitam ke putih serta perbedaan kepekatan warna hitam yang membentuk gambar di dalam karya foto itu sendiri. Dalam foto hitam putih ini menunjukkan bahwa tidak ada warna yang ‘salah’ karena pengaruh temperatur sumber cahaya, juga tidak ada warna yang terlalu pekat (over saturated) atau warna yang pudar. Karena orang yang menikmati karya fotografi hitam putih akan fokus pada ‘tone’ dan tidak akan terkecayakan oleh warna-warna yang lain. Kekuatan sebuah fotografi hitam putih ini terletak pada gradasi warna hitam putih itu sendiri. Selain itu, fotografi hitam putih juga mengandalkan bentuk dan garis, karena kombinasi bentuk, garis, dan gradasi warna hitam-putih akan membangun irama dalam sebuah karya fotografi hitam putih. Maka seringkali foto hitam putih terasa lebih dramatis dan lebih kuat pesannya daripada foto berwarna.

2.2.6 Tinjauan Tentang Media Sosial

Media sosial merupakan salah satu produk dari kemunculan *new media*. Didalam media sosial baik itu individu maupun kelompok saling berinteraksi secara online melalui jaringan internet. Semenjak kemunculannya, media sosial tidak hanya digunakan oleh individu tetapi juga

mulai digunakan oleh organisasi atau perusahaan- perusahaan besar maupun kecil untuk melakukan komunikasi dengan publiknya.

Media sosial merupakan *media online* yaitu media yang hanya ada ketika menggunakan internet dimana penggunanya bisa menungkan ide, mengekspresikan diri, dan menggunakan sesuai dengan kebutuhannya. Dengan adanya media sosial semakin memudahkan bagi manusia untuk bersosialisasi dan berkomunikasi (Atikah, 2018: 154).

Media sosial terbagi dari dua kata, yaitu media dan sosial, yang digabungkan menjadi media sosial. Mandibergh (dalam Nasrullah, 2017: 11) mengemukakan bahwa media sosial adalah media yang mewadahi kerjasama diantara pengguna yang menghasilkan konten (*user generated content*).

Sementara itu, pendapat lain menyebutkan bahwa media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *user-generated content* (UGC) di mana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di institusi media massa. (Nasrullah, 2017: 11).

Dari dua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah sarana yang merupakan medium berbasis teknologi internet (media online) yang memungkinkan seseorang dapat berinteraksi sosial, berkomunikasi dan berkerjasama, serta berbagi dengan orang lainnya.

2.2.7 Tinjauan Tentang Instagram

Nama Instagram sendiri berasal dari dua kata, yaitu kata “insta” berasal dari kata instan, seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan “foto instan”. Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, seperti polaroid di dalam tampilannya. Sedangkan untuk kata “gram” berasal dari kata telegram, dimana cara kerja telegram sendiri adalah untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat (Atmoko, 2012:4).

Pengertian Instagram menurut Atmoko dalam bukunya *Instagram Handbook* adalah seperti berikut:

“Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri” (Atmoko, 2012:4).

Instagram mempunyai sistem social dengan cara mengikuti akun pengguna lainnya yang memiliki akun Instagram. Dengan demikian komunikasi antara sesama pengguna Instagram dapat terjalin dengan memberikan tanda suka dan juga mengomentari foto-foto yang telah diunggah oleh pengguna lainnya. Pengikut atau *followers* juga menjadi salah satu unsur yang penting, dan jumlah tanda suka dari para pengikut sangat mempengaruhi apakah foto tersebut dapat menjadi sebuah foto yang populer atau tidak.

2.2.8 Tinjauan Tentang Semiotika

2.2.8.1 Pengertian Semiotika

Semiotika adalah sebuah ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda. Tanda tersebut merupakan perangkat yang dipakai dalam mencari suatu jalan di dunia, di tengah kehidupan manusia, dan bersama manusia manusia. Semiotika membantu manusia dalam memahami apa yang terjadi melalui sebuah tanda atau kode. Selain itu juga untuk mempelajari bagaimana memahami hal-hal yang terjadi dalam kehidupan dari sisi kemanusiaan. (Alex Sobur,2009:15).

Semiotika mempelajari objek-objek, peristiwa dan seluruh kebudayaan sebagai suatu tanda. Bahwa semiotika tanda di definisikan sebagai sesuatu yang terbangun atas dasar konvensi sosial, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sebuah peristiwa atau kejadian bahkan kebudayaan yang dianggap sebagai sebuah tanda dapat dipahami melalui semiotika. Dengan mempelajari semiotika, manusia akan mengerti makna yang terjadi dalam kehidupan. Karena setiap tanda pasti memiliki sebuah makna yang harus dipahami.

Pada dasarnya, semiotika mempelajari tentang kode-kode sebagai tanda atau sesuatu yang memiliki makna. Semiotika digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Semiotika juga meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta semua tanda yang dapat diterima oleh semua panca indera. Tanda tanda tersebut akan membentuk sebuah sistem kode yang secara sistematis menyampaikan sebuah pesan atau informasi tertulis dari perilaku

manusia yang kemudian diterima sehingga maknanya akan lebih mudah dimengerti.

Dalam perkembangannya, semiotika mempunyai dua tokoh sentral yang memiliki latar belakang berbeda, yaitu *charles danders pierce* dan *ferdinand de saussure*. Saussure berpandangan bahwa semiotika merupakan sebuah kajian yang mempelajari tentang tanda-tanda yang menjadi bagian dari kehidupan sosial. (Arthur, 2010:4). Saussure memiliki latar belakang keilmuan linguistik. Ia memandang tanda sebagai sesuatu yang dapat dimaknai dengan melihat hubungan antara petanda dan penanda yang biasa disebut signifikansi.

Dalam hal ini Saussure menegaskan bahwa dalam memaknai sebuah tanda perlu adanya kesepakatan sosial. Tanda-tanda tersebut berupa bunyi-bunyian dan gambar. Saussure juga menyebutkan objek yang dimaknai sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contohnya, ketika orang menyebut kata “anjing” dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan. Penanda dan petanda yang dikemukakan saussure merupakan sebuah kesatuan, tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi sebuah koin. Jadi Saussure lebih mengembangkan bahasa dalam pandangan semiotiknya, (Alex Sobur, 2006:15).

Pierce memandang bahwa semiotika merupakan sesuatu yang berkaitan dengan logika. Logika mempelajari bagaimana bernalar yang menurut Pierce dapat dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut memungkinkan manusia dalam berfikir, berkomunikasi dengan orang lain

dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh kehidupan manusia. Tanda yang di maksud Pierce dapat berupa tanda visual yang bersifat verbal maupun nonverbal. Selain itu dapat juga berupa lambang, contohnya lampu merah yang mewakili sebuah larangan, (Budiman,2004:3).

Perbedaan kedua tokoh ini dalam mengkaji semiotika terlihat jelas bagaimana sebuah tanda dapat dimaknai. Saussure mengkaji semiotika melalui bahasa yang dituturkan oleh manusia. Sedangkan Pierce lebih kepada logika atau cara berfikir manusia dalam melihat sesuatu tanda yang dapat dimaknai di kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya adalah tingkatan tanda. Dalam tingkatan tanda yang dikembangkan oleh Roland Barthes ini terdapat dua tingkatan lainnya, yaitu denotasi (makna sebenarnya) dan konotasi (makna tidak sebenarnya). Terakhir adalah relasi tanda. Relasi atau hubungan tanda ini terdapat dua bentuk interaksi, yaitu metafora dan metomimi. Studi semiotik dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tanda, kode, dan kebudayaan. Tanda adalah kode suatu medan asosiatif yang memiliki gagasan-gagasan struktural. Kode ini merupakan beberapa jenis dari hal yang sudah pernah dilihat, dibaca, dan dilakukan yang bersifat konstitutif bagi penulisan yang dilakukan dunia ini, (Barthes, 2007:420).

Budaya merupakan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dalam sebuah kelompok masyarakat karena telah diterapkan secara turun temurun. Tanda memiliki cara penyampaian makna yang berbeda dan hanya dapat di pahami oleh seseorang yang menggunakannya. Dan untuk studi yang

membahas tentang kode, mencakup bagaimana cara kode dikembangkan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia. Kebudayaan yang menjadi tempat tanda dan kode bekerja menjelaskan bagaimana keberadaan dan bentuk dan penggunaan kode-kode tersebut.

2.2.8.2 Semiotika dalam Fotografi (Roland Barthes)

Roland Barthes adalah tokoh yang menganut paham Saussure, namun ia lebih menekankan pada fotografi. Barthes menjelaskan mengenai makna yang terdapat dalam foto melalui tanda-tanda. Pada setiap esai yang dibuatnya, Barthes mengungkapkan bagaimana fenomena keseharian yang luput dari perhatian. Dia menguraikan dan menunjukkan bahwa konotasi yang terkandung dalam mitologi-mitologi tersebut biasanya merupakan hasil konstruksi yang cermat. (Alex Sobur, 2009:68).

Barthes juga menambahkan bahwa peran seorang pembaca (*reader*) sangat penting, karena akan menunjukkan apakah pesan yang disampaikan melalui sebuah tanda tersebut dapat diterima atau tidak. Barthes memaparkan pengertian denotasi sebagai signifikansi tingkat pertama melihat bahwa denotasi mempunyai makna yang sebenarnya. Makna tersebut dinyatakan dengan menggambarkan tanda sesederhana mungkin. Untuk konotasi, yang merupakan sifat asli dari tanda adalah makna yang tidak sebenarnya.

Dalam hal ini konotasi yang merupakan signifikansi tingkat kedua membutuhkan peran pembaca agar dapat berfungsi. Makna ini mengacu pada emosi, nilai-nilai dan asosiasi yang menimbulkan pada pembaca dan juga membuat pembaca membayangkan makna tersebut. Tahap pemaknaan konotasi ini juga dapat dikatakan sebagai sebuah tahap dimana seseorang menghubungkan tanda-tanda dalam foto dengan suatu unsur kebudayaan secara umum sehingga tercipta suatu makna yang baru.

Sebuah foto memiliki makna tersendiri yang disampaikan kepada khalayak atau penikmat foto. Makna tersebut berupa makna denotasi dan konotasi. Setiap manusia pasti memiliki cara pandang dalam memahami sebuah makna yang berbeda. Disinilah peran fotografer dalam mengambil gambar. Apakah fotografer tersebut berhasil membuat pemahaman khalayak menjadi sama sehingga pesan yang diterima sesuai dengan apa yang ingin disampaikan sebelumnya atau tidak sama sekali.

Fotografi dipandang mampu mempresentasikan dunia secara transparan, seperti apa yang terjadi pada kenyataannya. Transparansi tersebut yang umumnya diterima orang sebagai sebuah kekuatan foto. Dengan transparansi itulah fotografi menyampaikan pesan secara langsung. Tanpa perlu ditafsirkan, kita dapat langsung mengakui bahwa foto yang diambil merujuk kepada kenyataan yang sebenarnya. Foto dapat berkomunikasi bukan hanya dengan menggunakan makna denotasi, tetapi juga memakai konotasi atau pesan simbolik.

Barthes juga menyebutkan enam prosedur yang mempengaruhi gambar sebagai analogon atau representasi sempurna dari sebuah realitas. Melalui prosedur inilah, seorang fotografer dapat menentukan berbagai unsur seperti tanda, hubungan, dan lain-lain yang menjadi pertimbangan seseorang dalam membaca foto. Prosedur-prosedur tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu rekayasa secara langsung yang mempengaruhi realitas itu sendiri dan rekayasa yang termasuk ke dalam wilayah estetis. Dalam rekayasa secara langsung yang mempengaruhi realitas itu sendiri terdapat *trick effect*, an pemilihan objek.

Trick effect adalah suatu proses manipulasi foto secara berlebihan untuk menyampaikan sebuah berita karena terkadang gambar yang diambil tidak sesuai dengan pesan apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh fotografer itu sendiri. Pose merupakan gaya, posisi, ekspresi, dan sikap objek yang terlihat dalam foto. Fotografer yang ingin mengambil foto berita tentang seseorang harus memperhatikan hal tersebut. Selanjutnya adalah pemilihan objek yang dilakukan oleh fotografer. Objek yang dipilih sangat berperan penting dalam menyampaikan pesan melalui foto tersebut dan dapat menjadi *point of interest* (POI).

Dalam rekayasa yang kedua juga terdapat tiga bagian, yaitu *photogenia*, *aestheticism*, dan *sintaksis*. *Photogenia* merupakan teknik yang dilakukan oleh fotografer. Teknik tersebut terdiri dari *lighting* (pencahayaan), *moving* (efek gerak), *freezing* (efek beku), *angle* (sudut pandang pengambilan objek), dan sebagainya. *Aestheticism*, yaitu komposisi

gambar yang dapat menimbulkan makna konotasi. Dan sintaksis adalah rangkaian cerita dari isi foto yang ditampilkan. Foto tersebut biasanya disertai dengan *caption* atau keterangan foto sehingga dapat membatasi makna konotasi yang ditimbulkan.

Keenam cara yang telah disebutkan dapat digunakan, namun tidak selalu cara tersebut dominan terhadap sebuah foto berita, (Sunardi, 2002:173-174). Saat ini fotografi sudah memasuki era *post-photography* seiring dengan perkembangannya. Foto tidak lagi hanya sebagai sebuah pajangan yang mengisi dinding rumah namun memiliki peran penting dalam penyampaian informasi. Pada era *post-photography* ini, foto dapat ditampilkan di berbagai tempat seperti media cetak. Mitos merupakan sebuah sistem komunikasi. Disebut sistem komunikasi, karena Barthes melihat bahwa mitos merupakan pesan yang disampaikan turun temurun. Mitos tidak dapat dilihat melalui objek pesannya, melainkan dari cara penyampaian pesan tersebut. Contohnya, apabila seorang gadis susuk di depan pintu, jodoh untuk gadis tersebut tidak akan datang. Itu merupakan sebuah mitos yang telah ada sejak lama.

Barthes melihat hal tersebut sebagai mitos bukan dari cara duduk atau dimana gadis itu duduk, tetapi dari cara penyampaian mitos yang terjadi sejak turun temurun. Mitos dapat berkembang menjadi sebuah makna konotasi dan ideologi karena mitos dapat diartikan sebagai makna yang tersembunyi yang secara sadar disepakati oleh suatu kelompok. Hal tersebut juga membuat mitos berada pada tingkat pertama.

Mitos memiliki empat ciri, yaitu *distorsif*, *international*, *statement of fact*, dan *motivasional Distorsif*, yaitu hubungan antara *FORM* dan *CONCEPT*. *CONCEPT* mendistorsi *FORM* sehingga makna pada sistem tingkat pertama bukan lagi merupakan makna yang merujuk pada fakta yang sebenarnya. Ciri yang kedua adalah Intensional, yaitu pengertian dimana mitos sengaja diciptakan bukan ada begitu saja dalam kebudayaan masyarakat. Ciri yang ketiga adalah *statement of fact*, yaitu mitos yang menaturalisasikan pesan sehingga kita menerimanya sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu diperdebatkan lagi.

Ciri yang terakhir adalah motivasional yang menurut Barthes dikandung oleh mitos. Mitos diciptakan melalui seleksi terhadap berbagai kemungkinan konsep yang akan digunakan berdasarkan sistem semiotik tingkat pertama. Sebuah foto tidak hanya dapat dilihat dari makna denotasinya saja karena foto juga mengandung makna lain didalamnya, yaitu konotasi dan mitos. Foto juga berbeda pada tataran komunikasi yang mempunyai unsur lain seperti teks tertulis, keterangan foto (*caption*), judul, dan artikel yang mendukung foto tersebut.

2.2 Krangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah pedoman yang dijadikan sebagai alur berpikir yang melatar belakangi penelitian ini agar lebih terfokus dan terarah. Peneliti mencoba menjelaskan mengenai pokok masalah yang diupayakan

mampu untuk menegaskan, meyakinkan, dan menggabungkan teori dengan masalah yang peneliti angkat dalam penelitian.

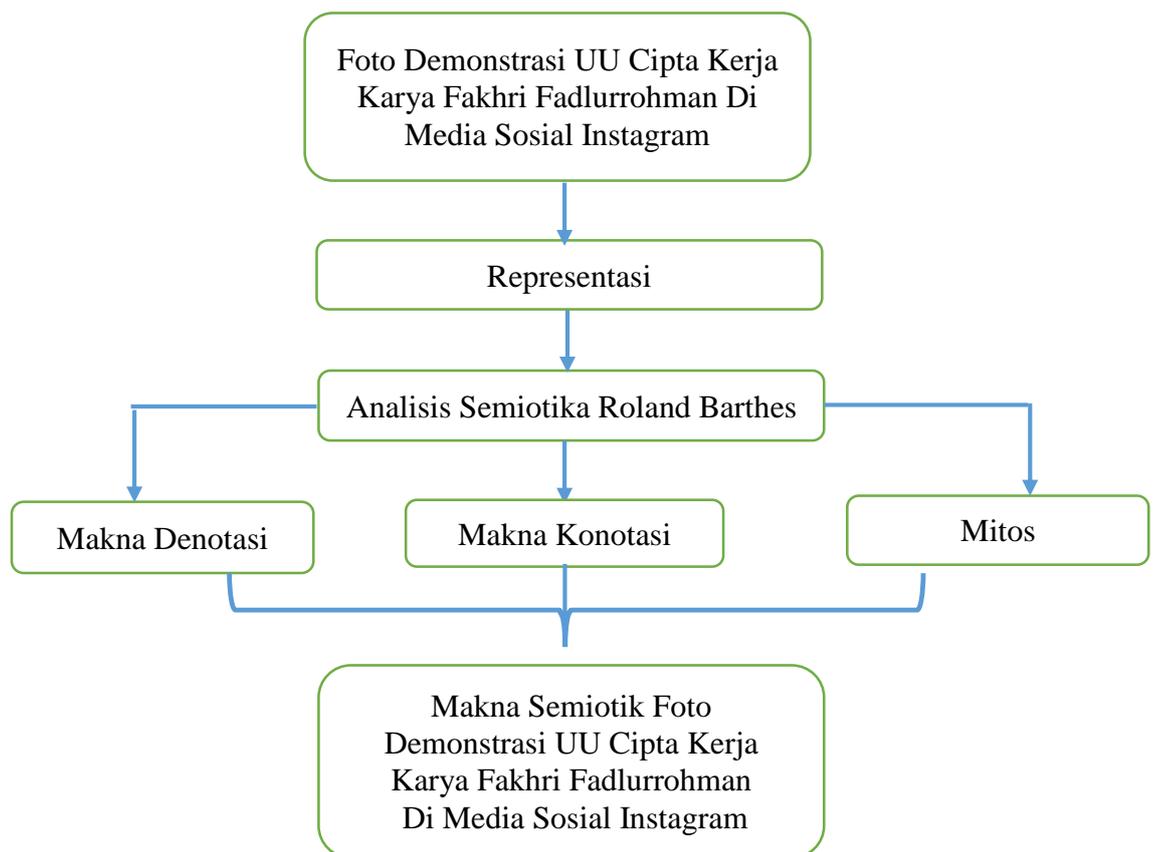
Pada semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tahap pertama, sementara konotasi merupakan sistem signifikasi tahap kedua. Dalam hal ini, denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dan dengan demikian, merupakan sensor atau represi politis. Sedangkan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitologi (mitos), seperti yang telah diuraikan diatas, yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes juga mengungkapkan bahwa baik di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dengan petanda konotatif terjadi secara termotivasi (Sobur, 2001: 70-71).

Semiotika pada dasarnya mempelajari kemanusiaan (*humanity*) memakai berbagai hal (*things*) yang dalam hal ini tidak dapat dicampur dengan mengkomunikasikan sebuah konflik yang terdapat pada Representasi Makna Foto Demonstrasi UU Cipta Kerja karya Fakhri Fadlurrohman.

Pada penelitian ini, peneliti juga mengambil tiga foto yang nantinya akan dianalisis menggunakan teori Barthes sesuai dengan apa yang menjadi makna denotatif pada suatu objek, makna konotatif pada suatu objek, hingga mitos dalam objek yang nantinya peneliti akan teliti. Berikut alur pemikiran peneliti yang diadaptasi sesuai dengan model signifikasi dua tahap Roland Barthes, berikut ini adalah alur pengaplikasiannya:

Gambar 2.2

Peta Alur Krangka Pemikiran Peneliti



Sumber: Peneliti, 12 November 2020.

Berdasarkan pada peta alur pemikiran diatas yang diadaptasi dari signifikasi dua tahap Roland Barthes bahwa makna denotasi dan konotasi mengenai Representasi Foto Demonstrasi UU Cipta Kerja Karya Fakhri Fadlurrohman di Instagram. Berangkat dari hal tersebut nantinya peneliti akan mencari makna denotatif yang berarti makna sebenarnya yang terdiri atas isi yang tampak dari foto yang peneliti angkat. Namun pada saat yang bersamaan,

makna sebenarnya yang terdapat dalam sebuah foto yang menunjukkan juga memiliki makna lain tetapi tersembunyi. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material, maksudnya jika kita mengenal atau melihat “tanda” maka konotasinya seperti pengrusuhan, ataupun provokasi.

Foto tersebut memiliki makna denotatif yang bisa langsung dimaknai oleh siapa saja yang melihatnya. Makna konotasi merupakan makna yang terkandung dalam sebuah tanda, pada penelitian kali ini yang dimaksudkan adalah pada salah satu foto, dimana akan dikaji menggunakan 6 konsep penandaan konotatif yang diungkapkan Barthes (2010:7-11) yaitu sebagai berikut.

1. **Efek Tiruan**

Hal ini merupakan tindakan manipulasi terhadap objek seperti menambah, mengurangi atau mengubah objek yang ada menjadi objek yang sama sekali lain (berubah) dan memiliki arti yang lain juga.

2. **Pose/Sikap**

Gerak tubuh yang berdasarkan kebiasaan masyarakat tertentu dan memiliki arti tertentu pula.

3. **Objek**

Benda–benda yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga diasumsikan dengan ide–ide tertentu.

4. *Fotogenia*

Seni memotret sehingga foto yang dihasilkan telah dibumbui atau dihiasi dengan teknik–teknik pengambilan cahaya hingga hasil cetakan. Dalam sebuah foto *fotogenia* sendiri digunakan untuk menghasilkan suasana yang disesuaikan dengan kondisi cerita yang ada dalam foto.

5. *Esestisisme*

Lebih berkaitan dengan sebuah keindahan dari komposisi gambar yang diambil.

6. **Sintaksis**

Biasanya hadir dalam rangkaian gambar yang ditampilkan dalam satu judul dimana waktu tidak muncul lagi pada masing – masing gambar, namun pada keseluruhan gambar yang ditampilkan terutama bila dikaitkan dengan judul utamanya (Barthes, 2010:7-11).

Tidak hanya meneliti tentang makna denotatif dan konotatif dalam foto ini, peneliti nanti akan meneliti tentang mitos/ideologi yang merupakan suatu ciri khas semiotik yang dikeluarkan Barthes. Mitos sendiri biasanya diasumsikan sebagai apa yang menjadi kegiatan yang dilakukan sehari-hari yang sudah dipercaya oleh orang-orang.